Membaca fasad Gedung Singa melalui arkeologi simbolik: kekuasaan kolonial dan identitas visual dalam arsitektur awal abad ke-20

Reading the Gedung Singa façade through symbolic archaeology: colonial power and visual identity in early 20th century architecture

Kyra Andhayu Noer[1], Stephanus Wirawan Dharmatanna[2]
Universitas Gadjah Mada[1], Universitas Kristen Petra[2]
Kyraandhayunoer23@gmail.com

Keywords:
Gedung Singa, symbolic archaeology, architecture, façade ornament.

ABSTRACT
The Gedung Singa building in Surabaya is one of the most important monumental artifacts from the early 20th century colonial period. Designated as a category A Cultural Heritage Building, it embodies a complex symbolic narrative, particularly within the ornamentation of its façade. This study aims to examine the symbolic meanings embedded in the façade ornamentation of Gedung Singa through the perspective of archaeology and architecture. This study employs a symbolic archaeological approach, which views the façade as a medium of visual communication that conveys symbolic messages. The analysis was conducted through direct observation, complemented by an iconographic study to interpret the meanings of the ornamental symbols found on the façade. The results reveal that the façade ornaments of Gedung Singa actively communicate complex messages concerning corporate power, protection, and colonial narratives of cultural harmony between European and indigenous societies in the Dutch East Indies. Through symbolic interpretation, Gedung Siga is also an ideological artifact that represents how colonialism projected its relations of power through architecture and visual symbolism.

Kata Kunci:
Gedung Singa, arkeologi simbolik, arsitektur, ornamen fasad.

ABSTRAK
Gedung Singa yang berada di Kota Surabaya merupakan salah satu artefak monumental penting peninggalan era kolonial awal abad ke-20. Bangunan yang kini ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya golongan A ini menyimpan narasi simbolis yang kompleks, terutama pada ornamentasi di bagian fasad bangunannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung pada ornamentasi di fasad Gedung Singa melalui perspektif ilmu arkeologi dan ilmu arsitektur. Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi simbolik. Pendekatan ini menempatkan fasad sebagai media komunikasi visual yang memuat pesan simbolis. Analisis dilakukan secara observasi dan diperkuat dengan kajian ikonografis untuk menafsirkan simbol pada ornamen fasad bangunan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ornamen pada fasad Gedung Singa secara aktif menyampaikan pesan yang kompleks tentang kekuasaan korporasi, perlindungan, dan narasi di era kolonial mengenai harmonisasi budaya antara masyarakat Eropa dan Hindia Belanda. Melalui pembacaan simbolik, Gedung Singa tidak hanya merefleksikan peristiwa masa lalu, melainkan juga sebagai representasi cara kolonialisme memproyeksikan relasi kuasa melalui sebuah bangunan dan simbol-simbol arsitekturnya.

Artikel Masuk 14-07-2025
Artikel Diterima 05-11-2026
Artikel Diterbitkan 20-11-2026

BERKALA ARKEOLOGI

VOLUME : 46 No.2 November 2026, 155-172
DOI : https://10.55981/jba.2026.13330
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi

ISSN: 0216-1419 | E-ISSN: 2548-7132

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bangunan berarsitektur kolonial di Indonesia merupakan representasi fisik dari sistem kekuasaan dan ideologi yang dibawa oleh para pendatang yang masuk ke wilayah Indonesia, utamanya Belanda selama masa kolonialisme di wilayah Hindia Belanda. Sebagai salah satu kota besar, Surabaya mengalami transformasi spasial yang signifikan melalui pembangunan infrastruktur dan bangunan-bangunan monumental bergaya Eropa mulai dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Tinggalan monumental bercorak kolonial yang saat ini masih dapat dijumpai di Surabaya berasal dari abad ke-19 hingga 20 M (Abbas, 1997). Berdasarkan fungsinya, monumen bercorak kolonial secara umum dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu bangunan pribadi dan bangunan umum (Soekiman, 1996). Kehadiran bangunan-bangunan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan budaya pada masa itu, di mana arsitektur menjadi medium visual untuk menegaskan identitas dan status para penguasa kolonial. Dalam konteks ini, setiap elemen arsitektural—termasuk bentuk, ornamen, dan tata letak bangunan—memuat makna yang lebih dalam daripada sekadar fungsi utilitarian. Simbol-simbol visual yang hadir pada fasad bangunan menjadi penanda status, kekuasaan, dan pengaruh budaya dari pihak yang membangunnya (Hasan & Ikaputra, 2025).

Salah satu peninggalan yang bersifat monumental berupa bangunan umum yang terdapat di Surabaya adalah Gedung Singa. Bangunan ini dikenal karena fasadnya yang unik, terutama dengan keberadaan dua patung singa bersayap di pintu masuk bangunan. Dibangun oleh seorang arsitek dari Belanda Hendrik P. Berlage pada tahun 1901, gedung ini mengadopsi gaya Art Nouveau yang khas dengan lengkungan dan ornamen yang mencerminkan estetika modern (Handinoto, 1996). Gedung Singa merupakan salah satu contoh konkret dari bagaimana makna visual dalam elemen fasad dapat merepresentasikan kekuatan simbolis dan narasi historis masa kolonial. Keberadaan patung singa bersayap sebagai elemen dominan pada fasadnya menunjukkan adanya pesan secara simbolis yang kuat, baik dalam konteks kekuasaan maupun perlindungan. Hal ini menjadikan Gedung Singa bukan hanya menarik dari segi bentuk dan estetikanya, tetapi juga penting untuk ditelaah secara lebih mendalam guna mengungkap nilai-nilai simbolis dan historis yang terkandung di dalamnya.

Transformasi kota Surabaya selama era kolonial tidak hanya terlihat pada perluasan wilayah dan infrastruktur, tetapi juga gaya arsitektur yang dibawa bersama dengan kedatangan orang-orang Belanda. Bangunan-bangunan monumental yang berdiri tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial, ekonomi, dan politik, melainkan sebagai simbol kekuasaan dan dominasi kolonial yang menyisipkan nilai-nilai budaya Eropa ke dalam lanskap perkotaan (Soekiman, 1996). Gedung Singa menjadi saksi dari perjalanan sejarah kota Surabaya yang sarat akan dinamika sosial dan politik masa lalu. Gaya Art Nouveau yang dibawa oleh Gedung Singa merupakan wujud ekspresi seni yang mengutamakan ornamen naturalistik dan dinamis. Hal tersebut menjadikan Gedung Singa tidak hanya sebagai bangunan fungsional, tetapi juga sebagai karya seni arsitektur yang memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi (Bangsa dkk., 2021).

Penelitian yang telah dilakukan mengenai Gedung Singa secara komprehensif telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu dengan beragam fokus kajian. Handinoto menelusuri perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya secara umum dan menempatkan Gedung Singa sebagai bagian dari lanskap urban kolonial (Handinoto, 1996). Sementara Handinoto & Santoso menyoroti aspek ornament dan pemberian ciri lokal pada arsitektur kolonial awal abad ke -20 (Handinoto & Santoso, 2012). Di sisi lain, Arbani dan Nurubiatmoko menyoroti kajian tata ruang dan revitalisasi kawasan *heritage* di sekitar Kalimas sebagai Kawasan Cagar Budaya (Arbani, 2017; Nurubiatmoko dkk., 2020), sedangkan Arifin & Safitri membahas strategi pelestarian Gedung Singa dari perspektif konservasi dan kebijakan cagar budaya (Arifin & Savitri, 2024).

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah menyinggung nilai arsitektural dan historis Gedung Singa, belum ada kajian yang secara khusus menganalisis makna simbolik melalui pendekatan arkeologi simbolik. Dalam hal ini, pendekatan arkeologi simbolik memandang fasad bangunan bukan hanya sebagai elemen estetika semata, tetapi menjadi medium komunikasi visual yang merepresentasikan banyak hal yang dapat dibaca seperti teks, yang dibentuk oleh Masyarakat pembuatnya (Hodder & Hutson, 2004; Trigger, 2006). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pembacaan simbolik terhadap elemen visual Gedung Singa. Pembacaan ini bertujuan mengungkap peran simbol-simbol arsitektural dalam menegaskan kekuasaan kolonial serta membangun citra kolonial sebagai pembawa modernitas dan kemajuan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20.

METODE

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna ornamen pada fasad Gedung Singa melalui perspektif ilmu arkeologi dan ilmu arsitektur. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen visual secara mendalam dan kontekstual. Data dalam penelitian ini terdiri atas hasil observasi langsung terhadap Gedung Singa serta tinjauan literatur yang meliputi arsip kolonial, penelitian terdahulu, dan literatur-literatur ilmiah mengenai arsitektur kolonial dan arkeologi simbolik. Penelitian ini memadukan analisis arkeologis yang menekankan konteks historis dan material, dengan analisis arsitektural dengan menelaah bentuk, gaya, dan struktur visual bangunan.

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi simbolik yang berpijak pada pemikiran Hodder dan Tilley. Pendekatan ini menekankan bahwa artefak, termasuk arsitektur, tidak hanya berfungsi secara utilitarian, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dikonstruksi secara sosial. Dalam kerangka ini, fasad dipandang sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan (Hodder, 1982, 2009; Tilley, 1991).

Demi menjaga objektivitas dalam penafsiran simbol, penelitian ini juga mengacu pada metode analisis ikonografi melalui tiga tahap utama menurut Panofsky (Panofsky 1939; K. Steenbrink, 1993; Stevens, 2000), yakni (1) deskripsi visual dengan mengidentifikasi bentuk, ornamen berdasarkan pengamatan langsung serta dokumentasi visual; (2) analisis simbolik, menelusuri makna dan fungsi simbol; (3) interpretasi, menafsirkan keterkaitan antara simbol-simbol yang muncul dengan kekuasaan kolonial serta identitas budaya yang diwujudkan

dalam arsitektur awal abad ke-20. Tahapan ini dilakukan secara triangulatif, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi visual dengan data historis dan literatur ilmiah untuk mengurangi subjektivitas.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Gedung Singa

Bangunan dengan nama asli *De Algemeene Liff-en Levensverzekering Maatschappij (De Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente)* yang kemudian dikenal sebagai "Gedung Singa" dibangun pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1901 (Handinoto, 1996). Terletak di kawasan Kota Tua Surabaya, rancangan awal bangunan ini dibuat oleh Marius J. Hulswut. Akan tetapi, rancangan yang dikerjakan oleh Hulswut ditolak kemudian dirancang ulang oleh arsitek ternama Belanda Hendrik P. Berlage yang ditunjuk oleh perusahaan tersebut (Norbruis, 2018).

Perusahaan *De Algemeene Liff-en Levensverzekering Maatschappij* merupakan perusahaan asuransi jiwa dan tunjangan hidup asal Belanda yang didirikan pada tahun 1880. Pada tahun 1882, perusahaan tersebut membuka kantor cabang di Surabaya dan menjadi pemilik pertama Gedung Singa (Arifin & Savitri, 2024). Tercatat pada *De Amsterdammer, Weekblad voor Nederland* yang terbit pada tanggal 8 Mei 1881, perusahaan pusat *Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente* berkedudukan di Amsterdam, Heerenracht 378. Perusahaan tersebut telah disetujui berdasarkan Keputusan Kerajaan tanggal 10 November 1880 nomor 28. Perusahaan ini memberikan asuransi jiwa atas satu orang atau lebih berupa pembayaran modal, pensiun, dan tunjangan yang dibayarkan pada saat pemilik asuransi tersebut masih hidup ataupun telah meninggal. Pengelolaannya dilakukan di bawah pengawasan yang sangat ketat dan seluruh informasi disampaikan secara transparan. Modal jaminannya tertulis berjumlah satu juta gulden (Gambar 1).



Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente.
Gevestigd te Amsterdam, Heerengracht 378.
(Goedgekeurd bij Koninklijk Besluit van 1°. November 1880 No. 28.)

Deze Maatschappij verzekert op het leven van een of meer personen, Kapitalen, Pensioenen en Renten, uit te betalen bij overlijden of leven.

Ook wordt het leven van Zeelieden zoowel als van Passagiers tegen de gevaren der zee verzekerd.

Door hare tarieven en voorwaarden kan zij concurreeren met alle soliede Binnenlandsche en Buitenlandsche Maatschappijen. Het beheer wordt onder de strengst mogelijke contrôle gevoerd, terwijl daaraan volledige openbaarheid wordt gegeven. Het Waarborg-Kapitaal bedraagt EEN MILLIOEN GULDEN. De Verzekerden deelen in de Winsten.

Gambar 1. Perusahaan Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente.
(Sumber: De Amsterdammer Weekblad voor Nederland, 1881)

Perusahaan asuransi ini kemudian mengalami kebangkrutan, sehingga pada tahun 1922 gedung dari perusahaan asuransi ini diakuisisi oleh perusahaan lain bernama Nillmij. Pasca kemerdekaan Indonesia, pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi terhadap berbagai perusahaan milik Belanda yang berada di wilayah Indonesia. Nillmij termasuk salah satu perusahaan yang terdampak dan dilebur ke dalam PN Asuransi Djiwa Eka Sejahtera berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 214 Tahun 1961. Selanjutnya, pada tahun 1965, perusahaan ini kembal dilebur menjadi PT Asuransi Jiwasraya yang disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1965 (Ramadhani, 2024). Proses

akuisisi dan nasionalisasi tersebut mengubah status Gedung Singa yang sebelumnya merupakan asset perusahaan swasta milik Belanda menjadi bagian dari kepemilikan negara melalui BUMN dan PT Asuransi Jiwasraya di Surabaya (Arifin & Savitri, 2024). Berdasarkan SK Walikota nomor 188.45/004/402.1.04/1998, bangunan tersebut saat ini telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) golongan A.

Fasad dan Ornamen Pada Arsitektur Kolonial

Bangunan asritektur bergaya kolonial banyak dijumpai di kawasan Kerembangan Selatan, suatu kelurahan di Surabaya (Puspita & Dharmatanna, 2024b), dimana pada masa itu kota surabaya menjadi kota pelabuhan dikarenakan adanya muara Sungai Kalimas yang menjadi urat nadi perdagangan di Surabaya (Puspita & Dharmatanna, 2024a). Sebagai kota pelabuhan penting sejak era kolonial, Surabaya menjadi titik strategis dalam jaringan perdagangan dan pemerintahan Hindia Belanda. Posisi ini menjadikan Surabaya sebagai wadah pertemuan berbagai pengaruh budaya, termasuk dalam bidang arsitektur. Gaya arsitektur kolonial yang berkembang di Surabaya mencerminkan adaptasi nilai-nilai Barat ke dalam konteks tropis dan sosial masyarakat setempat.

Pada arsitektur kolonial ornamen memiliki peran penting sebagai media hibridisasi antara estetika barat dan lokal, dimana pada tahap awal unsur dekoratif Eropa mulai berpadu dengan seni bangunan melalui penerapan ornamen pada pintu, jendela dan elemen struktur rumah yang merupakan bagian dari fasad bangunan (Soekiman & Purwanto, 2018). Ornamen pada fasad pada masa kolonial tidak hanya berfungsi estetis, melainkan sebagai representasi sosial dan kultural yang menegaskan identitas hibrid antara bangsa barat dan timur dalam kontek kolonial jawa. Salah satu karya pelukis porselen Jan Toorop pada gedung *De Algemeene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente* memperlihatkan bagaimana fasade kolonial berfungsi sebagai medium representasi simbolis yang mengintegrasikan simbolisme barat (Eropa) dengan timur (ikonografi Nusantara) (Handinoto & Irwan, 2013). Perpaduan tersebut menunjukkan fasad tidak hanya berperan sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai identitas budaya, tempat makna kekuasaan, kebudayaan, dan modernitas saling berinteraksi dalam satu ekspresi arsitektural. Hal ini sejalan dengan kajian arsitektur kontemporer Asia Tenggara yang menunjukkan bahwa warisan estetika kolonial menjadi salah satu landasan bagi perkembangan praktik hibriditas arsitektur. Dalam konteks tersebut, ornamen kolonial kerao diinterpretasikan kembali dalam desai modern sebagai upaya mempertahankan kesinambungan nilai dan identitas budaya di tengah perubahan zaman (Akshar & Solissa, 2025).

Identifikasi Elemen Visual dan Simbol Pada Fasad

Fasad merupakan bagian depan atau sisi muka bagian luar dari suatu bangunan, memiliki fungsi sebagai pelindung luar sekaligus cerminan gaya arsitektur dari bagunan tersebut (Kostof, 1995). Pada Gedung Singa terdapat elemen-elemen visual yang terdapat pada bagian fasad. Elemen visual tersebut merujuk pada komponen-komponen bentuk dan rupa yang secara langsung dapat diamati dan memberikan kesan tertentu, baik kesan keindahan (estetika) maupun makna simbolik terhadap bangunan.



Gambar 2. Gedung Singa 'de Algemeene'
(*Sumber: Stephanus Wirawan Dharmatanna dan Nieuwe Instituut)*

Mengutip dari (Handinoto, 1996) bahwa Gedung Singa menunjukkan pengaruh arsitektur Art Nouveau yang berkembang di Eropa rentang akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Art Nouveau sendiri merupakan gaya dekoratif yang berkembang selama kurang lebih sekitar tahun 1890 hingga 1910. Gaya ini mencakup keseluruhan seni desain, mulai dari arsitektur, furnitur, grafis, hingga benda yang dapat ditemui dalam keseharian (Meggs & Purvis, 2012). Art Nouveau pertama kali muncul di Eropa Barat sekitar tahun 1892 sebagai bagian dari gerakan besar dalam seni dekoratif yang kemudian menyebar luas ke seluruh wilayah Eropa dan Amerika (Lahor, 2012; Livingstone & Livingstone, 1994). Pada bangunan, gaya arsitektur ini ditandai dengan lengkungan-lengkungan, ornamen naturalistik, dan kombinasi ornamen. Fasad Gedung Singa menampilkan berbagai elemen lengkung yang menjadi ciri khas gaya Art Nouveau yang memperkaya komposisi visual bangunan. Lengkungan-lengkungan tersebut dibentuk dari bata merah, dapat diamati pada bagian pintu bagian bawah dan jendela di lantai atas (Gambar 2).



Gambar 3. Mosaik porcelen di bagian atas pintu utama Gedung Singa
(Sumber: Kyra Andhayu Noer, 2024)

Elemen penting berikutnya yang terdapat pada fasad bangunan Gedung Singa adalah mosaik porselen yang terdapat di bagian atas pintu masuk. Mosaik tersebut merupakan karya dari seorang seniman yang dikenal sebagai pelopor

seni Art Nouveau di Hindia Belanda pada saat itu, Jan Toorop (Handinoto & Santoso, 2012). Dalam mosaik tersebut menggambarkan tiga sosok yang berupa manusia, dua di antaranya adalah seorang perempuan yang sedang menggendong seorang anak bayi. Kedua perempuan tersebut memiliki penampilan berbeda, dimana perempuan di sebelah kiri digambarkan dengan rambut berwarna coklat mengenakan gaun panjang bernuansa modern, sementara perempuan di sebelah kanan digambarkan mengenakan pakaian khas jawa lengkap dengan perhiasan rambutnya. Sosok yang berada di tengah-tengah antara kedua perempuan tersebut sekilas menyerupai sosok manusia bersayap.

Beberapa berpendapat bahwa sosok figur tersebut merupakan Raja Firaun *(pharaoh)* (Handinoto & Santoso, 2012) , menggunakan mahkota yang menyerupai gaya mahkota Mesir kuno (Bangsa dkk., 2021). Figur tersebut duduk di tengah-tengah antara kedua perempuan dengan tangan yang terbuka lebar dan ekspresi wajah yang tegas. Di dalam mosaik terdapat pula hiasan-hiasan berupa flora yang mengisi bagian-bagian kosong daripada ketiga penggambaran tokoh manusia tersebut (Gambar 3). Jika diperhatikan lebih seksama, pada bagian bawah kaki terdapat angka 1880 (Gambar 4). Angka tersebut merupakan tahun pendirian perusahaan, yang tercatat telah mulai beroperasi sejak 1 Januari 1880 di Amsterdam, Belanda (Semarangsch handels-en advertentie-blad., 1882). Di bagian bawah sebelah kiri terdapat tulisan '*Rozenburg*' yang merupakan pabrik yang memproduksi porselen karya Jan Toorop.



Gambar 4. Angka 1880 pada mosaik porselen karya Jan Toorop
(Sumber: Kyra Andhayu Noer, 2024)

Salah satu bagian yang menarik perhatian adalah bentuk segitiga yang berada di bagian tengah dada sosok wanita bersayap tersebut. Bagian tersebut secara visual menyerupai simbol khas milik Freemasonry, yakni berupa jangka dan penggaris. Freemasonry atau Freemason merupakan sebuah organisasi fraternity yang telah berkembang sejak akhir abad ke-16 di Eropa. Organisasi yang berakar dari serikat pembuat batu yang bergerak pada pembangunan gereja kemudian berevolusi menjadi kelompok intelektual dan moral (Harland-Jacobs, 2007; Jacob, 1991). Organisasi tersebut telah hadir di Hindia Belanda sejak zaman pendudukan VOC. Pada karya mozaik tersebut terdapat dua objek yang menyerupai jangka dan penggaris siku (Gambar 5). Posisi jangka yang terbuka serta bentuk garis lurus horizontal di bagian bawah menunjukkan kemiripan yang signifikan dengan simbol khas milik Freemason *(square and compass)*. Simbol ini merupakan identitas universal bagi organisasi Freemasonry yang telah digunakan secara luas, salah satunya pada arsitektur bangunan (Hamill & Gilbert, 1998).



Gambar 5. Kemiripan bentuk dengan simbol Square and Compass Freemasonry
(Sumber: Grand Lodge of Ohio)

Ornamen lain yang menghiasi bangunan ini adalah adanya patung singa di bagian depan pintu masuk bangunan. Sepasang patung singa tersebut sengaja dibuat memiliki sayap terbuka lebar dan berdiri dalam posisi tegak. Patung Singa tersebut merupakan karya dari seorang ahli patung keturunan Portugis bernama Joseph Mendes da Costa (Ottevanger, 2018). Sekilas patung singa tersebut tidaklah menggambarkan perawakan seekor hewan singa secara naturalistik, seperti singa yang yang dijumpai di dunia nyata pada umumnya. Bentuk penggambaran wajahnya terkesan tidak terlalu garang, sekilas menyerupai kucing besar dengan bentuk kepala yang bulat dengan sepasang sayap disamping tubuhnya (Gambar 6).



Gambar 6. Patung Singa tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan)
(Sumber: Kyra Andhayu Noer dan Stephanus Wirawan Dharmatanna, 2025)

Elemen visual lainnya yang terdapat pada bagian fasad adalah bagian-bagian dari konstruksi bangunan, diantaranya dormer dan lengkungan-lengkungan yang mendominasi. Dormer merupakan jendela atau lubang ventilasi yang menjorok keluar menembus atap, berada di bagian atas bangunan dan dilengkapi dengan atap tersendiri (Harris, 2006). Rangka dormer biasanya dipasang secara vertikal pada kasau (*rafters*) dari atap utama (Handinoto, 1996). Material pembentuk dormer tampaknya merupakan kombinasi dari batu bata merah dan kerangka besi untuk struktur jendela, dengan ornamen sederhana yang memperhalus antara atap dan dinding fasad utama. Selain dormer, fasad Gedung Singa juga dihiasi dengan sejumlah jendela lengkung di kedua lantainya. Jendela-jendela tersebut berbentuk lengkungan penuh pada bagian atas. Secara keseluruhan lengkungan-lengkungan ini tidak hanya memperkuat karakteristik fasad bangunan, tetapi juga menciptakan irama visual yang terkesan dinamis pada bagian fasad.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Fasad dalam Arsitektur Bangunan

Fasad merupakan elemen arsitektural paling dominan yang membentuk karakter visual utama sebuah bangunan dan berperan sebagai representasi pertama yang menyampaikan identitas serta pesan simbolik kepada pengamat (Soegiarto dkk., 2025). Namun, peran estetik dan komunikatif tersebut sangat ditentukan oleh keberadaan ornamen sebagai elemen penguat ekspresi fasad. Ornamen tidak hanya memperindah tampilan luar, tetapi menjadi media artikulasi nilai budaya, ideologi dan identitas arsitektural. Sebagai medium ekspresi arsitektural, fasad tidak hanya memuat elemen visual seperti atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan pelindung matahari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi ideologis, kultural, dan estetis—termasuk dalam menampilkan superioritas atau narasi peradaban tertentu melalui pilihan langgam dan bentuk (Agustianti & Dharmatanna, 2025; Damayanti & Chandra, 2024).

Dalam konteks arsitektur kolonial, fasad menjadi alat representasi kekuasaan dan superioritas budaya kolonial terhadap masyarakat lokal. Elemen-elemen seperti kolom, ornamen klasik, patung simbolik, hingga komposisi geometris tertentu sering kali digunakan untuk menunjukkan kemegahan dan otoritas. Fasad juga sering kali dirancang untuk menarik perhatian publik, menampilkan status sosial pemilik, serta menjadi bagian dari strategi kolonial dalam membangun citra kekuasaan di ruang publik. Dapat dilihat pada Gambar 7 Gedung Singa, di mana ornamen fasad menjadi unsur utama yang membentuk identitas bangunan. Fasad yang ikonik menggunakan elemen-elemen khas Art Nouveau dan simbol patung singa bersayap merupakan contoh bagaimana fasad tidak hanya berfungsi sebagai pelindung atau penghias, tetapi juga sebagai penyampai pesan simbolis yang sarat makna.



Gambar 7. Sketsa digital fasad Gedung Singa
(Sumber: Stephanus Wirawan Dharmatanna, 2025)

Ornamen pada fasad Gedung Singa memainkan peran yang sangat penting dalam merepresentasikan karakter arsitektur kolonial serta pesan simbolik yang terkandung di dalamnya. Sebagai bagian paling ekspresif dari bangunan, ornamen - ornamen pada fasad berfungsi sebagai penguat narasi visual yang menghubungkan antara ide desain dan konteks sosial. Kehadiran dua patung singa bersayap pada pintu masuk utama menjadi elemen paling menonjol dan sarat akan makna simbolis, yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik kolonial pada awal abad ke-20.

Dalam gaya Art Nouveau yang diusung oleh arsitek Hendrik P. Berlage, fasad Gedung Singa menampilkan unsur lengkung, ornamen floral, dan garis-garis dinamis yang mencerminkan semangat modernisme pada masanya. Gaya ini populer di eropa pada pergantian abad ke 20 yang banyak digunakan oleh kalangan borjuis dan pengusaha untuk menampilkan keindahan, rasionalitas dan kemajuan yang berpadu dengan teknologi modern. Namun, ketika gaya ini diterapkan di Surabaya, kota dengan latar belakang kolonial dan aktivitas ekonimi yang didominasi oleh kalangan pengusaha belanda, maka fasad bangunan lebih tepat dimaknai sebagai representasi status sosial, kemakmuran dan citra profesionalisme korporasi dan bukan hanya sekedar simbol kekuasaan politik.

Ornamen Patung singa sebagai simbol kekuatan dan penjagaan menunjukkan keinginan untuk menanamkan kesan dominasi dan keagungan dari pihak penguasa kolonial kepada masyarakat lokal. Namun, penting untuk dipahami bahwa Gedung singa dibangun oleh kalangan pengusaha Belanda, bukan oleh otoritas pemerintah kolonial. Oleh karena itu makna simbolik pada fasad perlu ditafsirkan dalam konteks struktur sosial ekonomi masyarakat kolonial di Surabaya pada awal abad ke-20. Pada masa itu, pengusaha Eropa terutama yang bergerak di sektor perbankan dan asuransi memiliki posisi sosial

yang tinggi dan sering menggunakan arsitektur sebagai sarana representasi status, kredibilitas, serta kepercayaan publik.

Ornamen fasad Gedung Singa juga bukan hanya berfungsi sebagai penanda status sosial dan identitas budaya, melainkan perwujudan dari citra korporasi modern yang ingin menampilkan kekuatan finansial, stabilitas dan wibawa moral kepada masyarakat kolonial. Letak bangunan yang strategis di seberang Sungai Kalimas yang pada masanya merupakan jalur transportasi utama perdagangan, serta tampilannya yang monumental menjadikan fasad sebagai bagian integral dari citra Kota Surabaya pada masa itu. Kehadiran ornamen tidak hanya menegaskan gaya arsitektur kolonial, tetapi juga merekam dinamika sosial, ekonomi, dan politik pada zamannya yang menegaskan hirarki sosial dan mengartikulasikan identitas kelas pengusaha sebagai kelompok elit baru yang berperan penting dalam ekonomi kota pelabuhan seperti surabaya.

Dengan demikian, ornamen fasad Gedung Singa bukan sekadar menjadi elemen dekoratif, melainkan representasi visual dari identitas, kekuasaan, dan nilai historis pembentuk makna keseluruhan bangunan. Melalui pembacaan terhadap fasad ini, kita dapat mengungkap lebih jauh tentang dinamika relasi antara bentuk estetika arsitektur, konteks sosial-politik, serta warisan budaya kolonial di kota Surabaya.

Konsep Simbolisme dalam Arsitektur Bangunan

Simbolisme dalam arsitektur bangunan merupakan pendekatan desain yang memberikan makna tertentu pada bentuk, elemen, atau ornamen bangunan, baik secara eksplisit maupun implisit. Setiap elemen arsitektural dapat memuat makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai budaya, ideologi, spiritualitas, maupun status sosial dari suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks sejarah arsitektur, simbolisme telah digunakan oleh berbagai peradaban sebagai cara untuk menyampaikan pesan tanpa menggunakan bahasa verbal.

Dalam arsitektur kolonial, simbolisme menjadi alat yang sangat penting untuk menunjukkan dominasi dan superioritas. Bangunan-bangunan yang dirancang oleh arsitek kolonial tidak hanya memperhatikan fungsi dan estetika, tetapi juga menyisipkan simbol-simbol visual yang mencerminkan kekuasaan, stabilitas, dan kontrol. Elemen-elemen seperti kolom klasik, lambang kerajaan, patung binatang mitologis, atau bentuk geometris tertentu digunakan secara strategis untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap institusi kolonial.

Lebih jauh lagi, gaya Art Nouveau yang digunakan oleh arsitek Gedung Singa juga mengandung simbolisme tersendiri. Bentuk-bentuk organik seperti lengkung, sulur, dan motif floral mencerminkan semangat kemajuan dan keterhubungan dengan alam. Dalam konteks kolonial, penggunaan gaya ini menunjukkan upaya kolonial untuk menampilkan sisi "berbudaya" dan "modern," meskipun berada di wilayah jajahan. Dengan memahami simbolisme dalam arsitektur, kita dapat menafsirkan bangunan bukan hanya dari segi visual atau fungsional, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyampaikan pesan-pesan ideologis dan historis. Dalam konteks Gedung singa, pesan Historis sangat berkaitan dengan peran Surabaya sebagai kota pelabuhan utama dan menjadi pusat perdagangan dan industri. Hadirnya Gedung Singa, merefleksikan upaya kalangan pengusaha Belanda untuk menegaskan identitas sosial dan ekonomi mereka di tengah masyarakat kolonial multietnis. Secara ideologis, arsitektur mengkomunikasikan citra kemajuan, keteraturan, dan superioritas budaya barat.

Oleh karena Gedung Singa menjadi contoh penting bagaimana simbolisme dalam arsitektur kolonial tidak hanya memperkaya estetika bangunan, tetapi juga menjadi media untuk membentuk narasi sosial dan politik pada masa lampau.

Percampuran Budaya dalam Ornamen pada Fasad Bangunan

Arsitektur kolonial, khususnya di wilayah-wilayah jajahan seperti Hindia Belanda, tidak hanya membawa gaya-gaya arsitektur dari Eropa, tetapi juga mengalami proses adaptasi dan percampuran dengan budaya lokal. Percampuran budaya ini tidak hanya tercermin dalam tata ruang atau teknik konstruksi, tetapi sangat tampak pada desain fasad dan elemen-elemen arsitektural lainnya. Fasad menjadi media penting di mana simbol-simbol dan elemen visual dari dua dunia—Barat dan Timur—bertemu, bernegosiasi, dan membentuk identitas arsitektur baru yang khas.

Gedung Singa di Surabaya adalah contoh nyata dari bagaimana percampuran budaya hadir dalam ornament pada fasad arsitektur kolonial. Meskipun bangunan ini dirancang oleh arsitek Belanda Hendrik P. Berlage dengan gaya Art Nouveau yang berasal dari Eropa, keberadaannya dalam konteks tropis dan sosial-budaya Jawa memberikan pengaruh tersendiri. Penggunaan material lokal, adaptasi terhadap iklim tropis seperti bukaan lebar dan ventilasi alami, serta peletakan simbol-simbol yang dapat ditafsirkan berbeda oleh masyarakat lokal, menjadikan fasad Gedung Singa bukan semata-mata representasi budaya Eropa, melainkan hasil dari dialog arsitektural lintas budaya. Simbol patung singa bersayap, misalnya, dalam budaya Barat dapat diartikan sebagai lambang kekuasaan atau mitos penjaga gerbang. Namun, dalam konteks budaya lokal, keberadaan patung makhluk mitologis di pintu masuk sering diasosiasikan dengan elemen pelindung spiritual—konsep yang tidak asing dalam arsitektur tradisional Jawa atau Tionghoa. Dengan demikian, elemen yang pada awalnya bersifat kolonial dapat mengalami re-interpretasi kultural oleh masyarakat setempat.

Fenomena percampuran budaya ini menunjukkan bahwa arsitektur kolonial tidak selalu bersifat satu arah (imposisi budaya Barat atas Timur), tetapi juga melibatkan proses negosiasi dan adaptasi (Tamimi dkk., 2020). Hasilnya adalah bentuk-bentuk arsitektur yang unik, yang tidak sepenuhnya Barat, tetapi juga tidak sepenuhnya lokal. Percampuran budaya dalam desain fasad Gedung Singa memberikan lapisan makna yang melampaui sekedar estetika, lapisan tersebut dapat dibaca beberapa level. Dari segi ekonomi-sosial, ornamen dan gaya Art Nouveau yang dipilih oleh pemilik—kalangan pengusaha Belanda yang berfungsi sebagai alat representasi status dan kredibilitas korporasi di pusat perdagangan Surabaya, menandai identitas kelas borjuis yang berperan menguasai ruang ekonomi kota. Secara simbolis, patung singa bersayap memadukan simbol kekuatan Eropa yang melambangkan perlindungan dan legitimasi kekuasaan dengan pemahaman lokal mengenai figur pelindung. Perpaduan ini membuat ornamen tersebut memiliki dua fungsi, yaitu menegaskan kewibawaan perusahaan sekaligus membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk menerima dan memaknai ulang simbol tersebut sesuai dengan konteks budaya mereka.

Seiring berjalannya waktu, makna fasad juga mengalami perubahan. Jika pada masa kolonial fasad mencerminkan dominasi kekuasaan kolonial, pada masa kini bangunan tersebut dapat dipandang sebagai warisan budaya yang dimaknai

kembali dalam pembentukan identitas kota modern. Perubahan makna ini perlu dikaji dengan memperhatikan sumber sejarah, dokumentasi penggunaan bangunan, serta pandangan masyarakat dari masa ke masa. Melalui penelusuran arsip kepemilikan, tata ruang kota, dan dokumentasi visual dari masa lalu, beragam makna yang terkandung dalam bangunan dapat dijelaskan berdasarkan bukti sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, keberadaan ornament tersebut tidak hanya memperkaya nilai historis dan simbolik bangunan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas identitas Kota Surabaya sebagai kota multikultural.

Interpretasi Makna Ornamen pada Fasad Gedung Singa

Fasad Gedung Singa merupakan peninggalan monumental yang sarat akan makna simbolik, baik secara budaya maupun ideologis. Elemen fasad ini dapat dibaca sebagai medium komunikasi visual yang merefleksikan narasi relasi antara pihak kolonial dan masyarakat lokal. Bangunan monumental semacam ini tidak hanya dipahami sebagai objek material, tetapi juga sebagai "teks budaya" yang mengandung lapisan makna sosial, politik (Hodder, 2009; Hodder & Hutson, 2004). Simbol-simbol yang hadir dalam Gedung Singa merefleksikan nilai-nilai serta struktur kekuasaan dari masyarakat pembangunnya (Trigger, 2006).

Keberadaan sepasang patung singa bersayap yang berada di pintu masuk tidak hanya sekadar elemen dekoratif dengan unsur estetika belaka, melainkan memberikan pesan representasional yang kompleks. Singa telah menjadi simbol kekuasaan, keberanian, dan perlindungan dalam tradisi heraldik Eropa (Fox-Davies, 1909). Seperti contoh, singa dijadikan sebagai lambang negara tertentu atas dengan makna yang serupa. Kerajaan Belanda menggunakan singa dalam simbol kerajaannya yang diharapkan dapat menjadi cerminan kerajaan yang penuh keberanian, kekuatan, kebangsawanan, dan perlindungan (Agustimas, 2018). Singa juga dinilai sebagai bentuk representasi dari keberuntungan (Gomez-Moreno, 1968).

Di sebagian wilayah Eropa, penambahan sayap pada singa mengisyaratkan unsur mitologis atau transendental yang memberikan makna perlindungan atau penjagaan dari kekuatan yang lebih tinggi. Dalam konteks arsitektur eropa, keberadaan singa bersayap memiliki akar ikonografis yang panjang, terutama pada tradisi Venesia dan Bizantium yang melambangkan St. Markus yang menandakan kebijaksanaan, kekuasaan spiritual dan otoritas (Ferguson, 1959). Patung singa kerap ditempatkan pada pintu masuk gedung pemerintahan atau dijadikan lambang lembaga sebagai simbol penjaga moral dan kekuatan hukum. Kombinasi ini mengkomunikasikan pesan bahwa bangunan tersebut bukan sekadar tempat fisik, melainkan representasi dari otoritas dan kehormatan yang dijaga secara simbolik. Dengan demikian, penempatan dua patung singa bersayap pada gedung singa tidak hanya mencerminkan adaptasi estetika kolonial, tetapi mengadopsi makna simbolik dari tradisi arsitektur eropa yang diartikulasi kembali dalam konteks kolonial Hindia Belanda. Maka integrasi simbol ini merepresentasikan citra perusahaan sebagai institusi yang kuat, dapat dipercaya, dan bersifat universal dalam perlindungan. Citra ini kemudian diadopsi dan diposisikan sebagai metafora bagi fungsi institusional bangunan sebagai kantor asuransi jiwa.



Gambar 8. Wapen van het Koninkrijk der Nederlanden.
(Sumber : Wikipedia)

Gaya artistik pada patung dinilai tidak sepenuhnya realistik. Dengan kepala yang cenderung bulat menyerupai kucing besar dan sayap di sisi tubuhnya menunjukkan adanya unsur hibridisasi visual yang tidak terikat hanya pada ikonografi barat. Mendes da Costa yang menjadi seniman pembuat patung merupakan seniman Belanda keturunan Yahudi Portugis yang dikenal menggabungkan elemen-elemen simbolik dari Timur Tengah, Mesir Kuno, dan gaya Art Nouveau Eropa dalam karyanya (Ottevanger, 2018).

Mozaik porselen karya Jan Toorop memperkuat pesan tersebut dengan menampilkan tiga figur utama yang secara alegoris mewakili Eropa, Jawa, dan figur bersayap di tengah sebagai mediator. Figur bersayap di tengah dapat ditafsirkan sebagai penengah sekaligus pelindung yang mempersatukan dua perempuan yang berada di kanan dan kirinya. Dalam pandangan ikonografi barat, figur bersayap seringkali diasosiasikan dengan malaikat atau dewa-dewi yang melambangkan (Ferguson, 1959; Hall, 1974). Figur tersebut seolah menjadi simbol harapan atas kehidupan yang harmonis dan damai antara para pendatang dari Eropa dan warga lokal di wilayah Surabaya. Jika dikaitkan dengan konteks bangunan, mosaic porselen tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari Upaya representasi visual Perusahaan asuransi yang menempati gedung tersebut, *De Alegeemene Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente*. Sebagai lembaga asuransi jiwa, perusahaan ini berperan dalam menawarkan jaminan hidup, pension, dan perlindungan finansial bagi masyarakat kolonial eropa di Hindia Belanda.

Mosaik karya Jan Toorop tersebut menggambarkan figur bersayap di tengah yang mengapit dua sosok perempuan. Menurut Handinoto dan Santoso, penggambaran ini menampilkan alegori hubungan harmonis antara dua budaya (Handinoto & Santoso, 2012). Figur bersayap ini secara ikonografis dapat merujuk pada arketipe *angelic guardian* dalam seni Eropa, yang mana tokoh tersebut melambangkan pengawasan dan perlindungan (Ferguson, 1959; Hall, 1974). Penggambaran ini merupakan narasi visual yang mencerminkan ideologi kolonial 'keharmonisan budaya' antara penguasa dan yang dikuasai. Visualisasi kolonial ini juga seringkali menyampaikan gambaran idealistik tentang hubungan antara

bangsa penjajah dan masyarakat lokal, meskipun dalam praktiknya terjadi ketimpangan kekuasaan.

Simbol jangka dan penggaris dalam bentuk segitiga pada figur bersayap juga memperkaya dimensi simbolik pada fasad bangunan. Walaupun bentuk tersebut menyerupai square and compass yang merupakan simbol khas dari organisasi Freemasonry, pembacaannya perlu ditempatkan dalam konteks perkembangan historis Freemasonry di Hindia Belanda. Organisasi ini memiliki basis keanggotaan yang kuat di kalangan masyarakat Belanda, terdiri atas pejabat kolonial, kaum profesional, dan kelompok intelektual yang memandang Freemasonry sebagai wadah etika, modernitas, dan intelektualitas Eropa (Harland-Jacobs, 2007). Keanggotaan tersebut turut membentuk identitas sosial dan kultural kolonial sebagai "kaum beradab" yang membawa misi moral dan kemajuan (*civilizing mission*) ke wilayah jajahannya.

Dalam konteks ini, kemunculan bentuk yang menyerupai simbol Freemasonry pada mosaik karya Toorop menjadi relevan untuk dibaca bersama sejarah perkembangan Freemasonry di Hindia Belanda. Organisasi tersebut mulai hadir sejak paruh akhir abad ke-18, yang diprakarsai oleh J.C.M. Radermacher tahun 1762 di Batavia, dengan loji pertamanya, La Choise (Hageman, 1866). Surabaya sendiri menempati posisi penting dalam jaringan Freemasonry pada awal abad ke-20, seiring perannya sebagai pusat industri dan perdagangan di Jawa Timur (K. Steenbrink, 1993) . Loji De Vriendschap menjadi tempat pertemuan anggota Freemason dari kalangan pejabat kolonial, tokoh masyarakat, arsitek, hingga pengusaha di wilayah Surabaya (Hageman, 1866) . Aktivitas Freemasonry mencapai puncaknya pada awal abad ke-20, ketika gagasan modernisme dan humanisme kolonial menguat (Geus & De Visser Smits, 1931). Dalam kerangka tersebut, Freemasonry berperan sebagai medium ideologis yang menyatukan komunitas Belanda dan menjadi ruang pertukaran gagasan. Karena itu, kemiripan bentuk dalam mosaik yang terdapat pada Gedung Singa tidak dapat dipastikan sebagai tanda keanggotaan Freemasonry secara langsung, tetapi sangat memungkinkan untuk dipahami sebagai bagian dari lingkup simbolik yang berkembang dalam lingkungan intelektual kolonial. Para arsitek dan seniman yang terlibat dalam pembangunan Gedung Singa hidup dalam arus pemikiran Eropa yang mungkin saja terpapar kuat oleh gagasan-gagasan yang identik dengan Freemasonry. Nilai-nilai tersebut dapat ter transposisi ke dalam ekspresi visual yang digunakan dalam ornamentasi pada fasad Gedung Singa.

Dengan mempertimbangkan konteks historis tersebut, kemunculan bentuk yang menyerupai square and compass pada mosaik Toorop tidak dapat dipahami sebagai suatu kebetulan semata. Sebaliknya, bentuk tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari wacana simbolik yang beredar luas di lingkungan kolonial awal abad ke-20, baik sebagai peminjaman ikonografi yang populer di kalangan elit kolonial, maupun sebagai representasi nilai-nilai yang kerap diasosiasikan dengan gerakan Freemason.

KESIMPULAN

Fasad Gedung Singa tidak hanya berfungsi sebagai elemen arsitektural, tetapi juga sebagai warisan monumental yang merepresentasikan perpaduan budaya, simbol ideologis, serta ekspresi visual kolonialisme di Hindia Belanda. Analisis terhadap keseluruhan elemen yang telah diuraikan, dapat disimpulkan mengarah pada pandangan bahwa fasad Gedung Singa menyampaikan pesan kompleks tentang kekuasaan, proteksi, dan harmoni yang dibalut dalam simbolisme visual. Gedung Singa menjadi artefak monumental dan arsitektural yang menyuarakan narasi kolonial mengenai citra kekuasaan dan ambisi kolonial dalam mempengaruhi persepsi masyarakat lokal secara halus melalui bahasa bentuk dan simbol, sekaligus menjadi media sintesis antara dunia Eropa dan Nusantara. Setiap detail visual menjadi sarana komunikasi ideologis yang memperkuat dominasi kolonial. Dengan demikian, fasad Gedung Singa tidak hanya berfungsi sebagai penanda estetika, tetapi juga sebagai media legitimasi sosial dan politik yang sangat strategis pada masanya.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis adalah kontributor utama. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan apapun untuk menyusun artikel ini. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N. (1997). Bangunan kolonial: beberapa permasalahannya. *Artefak edisi Agustus No.18*.

Agustianti, S. W., & Dharmatanna, S. W. (2025). Transportation route shifts impacts on the deterioration of facades in Kalimas Timur. *Journal Of Artificial Intelligence In Architecture*, *4*(1), 35–47.

Agustimas, R. M. (2018). *Simbol singa sebagai lambang Negara Belanda 'het koninkrijk der nederlanden"*.

Akshar, Muh., & Solissa, F. (2025). Exploring the influence of cultural identity on contemporary architectural styles in Southeast Asia. *The Journal Of Academic Science*, *2*(5), 1301–1313.

Arbani, I. R. (2017). *Strategi revitalitasi kawasan Sungai Kalimas di Surabaya Utara*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Arifin, M. H., & Savitri, M. (2024). Gagasan pelestarian Gedung Singa di Kota Surabaya melalui revitalisasi. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, *13*(1), 59–81. Https://doi.org/10.55981/purbawidya.2024.1987

Bangsa, P., Suwasono, A., Jatmiko, E., & Laksana, D. (2021). Jan Toorop: traces of Javanese culture in art nouveau graphic design style. *2nd international conference on intermedia arts and creative technology*.

Damayanti, F., & Chandra, S. (2024). Identifikasi fasad bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal. *Jurnal Arsitektur*, *16*(1), 10–14.

Ferguson, g. (1959). *Signs and symbolism in Christian art*. Oxford University press.

Fox-Davies, A. C. (1909). *A complete guide to heraldy*. T.C & E.C. Jack.

Geus, a. De, & de visser smits, D. (1931). Beknopte geschiedenis der vrijmetselarij in Nederlands Oost-Indie. Dalam *d. De visser smits (red), vrijmetselnrij. Geschiedenis, maatschappelijke beteekenis en doel*

Gomez-moreno, C. (1968). The mystery of the eight evangelists. *The Metropolitan Museum Of Art Bulletin*, *26*(2), 263–268.

Hageman, J. JC. (1866). *Geschiedenis der vrijmetselarij in de oostelijke en zuidelijke deelen des nardbols (eerste tijdvak, loopende tot 5799)*.

Hall, J. (1974). *Dictionary of subjects and symbolism in art*. Harper & Row.

Hamill, J., & Gilbert, R. (1998). *Freemasonry: a celebration of the craft* (greenwich edition). Mackenzie Publishing Ltd.

Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Penerbit Andi.

Handinoto, & Irwan, S. (2013). Pemberian ciri lokal pada arsitektur kolonial lewat ornamen pada awal abad ke-20. *Dimensi (journal of architecture and built enviconment)*, *39*(1), 37–50.

Handinoto, & Santoso, I. (2012). Pemberian ciri lokal pada arsitektur kolonial lewat ornamen pada awal abad ke-20. *Dimensi: jurnal of architecture and built environment*, *39*(1), 37–50.

Harland-Jacobs, J. (2007). *Builders of empire: freemasonry and British imperialism, 1717-1927*. University of North Carolina press.

Harris, C. (2006). *Dictionary of architecture and construction* (fourth edition). Mcgraw-hill.

Hasan, l. O. A., & Ikaputra, I. (2025). Tinjauan teoretis makna arsitektur melalui perspektif semiotika. *Arsitektura*, *23*(1), 53. Https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97622

Hodder, I. (1982). *Symbols in action: ethnoarchaeological studies of material culture*. Cambridge University press.
Hodder, I. (2009). *Symbolism in action: ethnoarchaeological studies of material culture*. University of Cambridge.
Hodder, I., & Hutson, S. (2004). *Rerading the past: current approaches to interpretation in archaeology* (third edition). Cambridge University press.
Jacob, M. (1991). *Living the enlightment: freemasonry and politics in eighteenth-century Europe.* Oxford University press.
Kostof, S. (1995). *A history of architecture: setting and rituals*. Oxford University press.
Lahor, J. (2012). *Art nouveau*. Parkstone press.
Livingstone, A., & Livingstone, I. (1994). *The Thames and Hudson encyclopedia of graphic design and designers.* Thames and Hudson.
Meggs, P., & Purvis, A. (2012). *Meggs' history of graphic design*. John Wiley and Sons.
Norbruis, O. (2018). *Alweer een sieraad voor de stad het werk van ed. Cuypers en hulswit-fermont in Nederland-Indie 1897-1927* (first edition). LM publisher.
Nurubiatmoko, A., Rukmini, W., & Sari, K. E. (2020). Pemilihan objek utama citra kawasan cagar budaya Jalan Rajawali Kota Surabaya. *Planning For Urban Region And Environment Journal*, *9*(3), 203–214.
Ottevanger, A. (2018). Acquisitions: twentieth-century drawings. *The Rijksmuseum Bulletin*, *66*(2), 170–183.
Panofsky, E. (1939). *Studies in iconology*. Oxford University press.
Puspita, C., & Dharmatanna, S. W. (2024a). Effect of population density and urban intensity on building typology in South Kembangan area. *Journal Of Architectural Design And Urbanism*, *6*(1), 23–35.
Puspita, C., & Dharmatanna, S. W. (2024b). Identifikasi urban tissue pada kawasan Krembangan Selatan. *Rustic: Jurnal Arsitektur*, *4*(1), 1–13.
Ramadhani, F. (2024). *Menilik sejarah Gedung Singa Surabaya yang berusia 123 tahun*. Https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7592547/menilik-sejarah-gedung-singa-surabaya-yang-berusia-123-tahun.
Semarangsch handels-en advertentie-blad. (1882). *De locomotief* .
Soegiarto, R., Dharmatanna, S. W., & Damayanti, R. (2025). Identifikasi fasad bangunan cagar budaya Gedung Cerutu di Kota Surabaya. *Jurnal Arsitektur*, *17*(1), 38–43.
Soekiman, D. (1996). Seni bangunan gaya indis: penelitian, pelestarian, dan pemanfaatannya. *Diskusi Ilmiah Arkeologi VIII*.
Soekiman, D., & Purwanto, B. (2018). The Indis style: the transformation and hybridization of building culture in colonial Java Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, *28*(2), 137–151.
Steenbrink, K. (1993). *Dutch colonialism and Indonesian Islam: contacts and conflicts 1596–1950* (J. Steenbrink & H. Jansen, ed.). Rodopi.
Stevens, Th. (2000). *Vrijmetselarij en samenleving in Nederland-indie en Indonesie, 1764-1962*. Verloren.
Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi arsitektur kolonial di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, *10*(1), 45. Https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006
Tilley, C. (1991). *Material culture and text: the art of ambiguity. Routledge.* (1 ed.). Routledge.
Trigger, B. (2006). *A history of archaeological thought* (second edition). University of Cambridge.